



---

## IMPLEMENTASI TES DIAGNOSTIK PADA MATA PELAJARAN PAI

**Muflikhul Awwal Ashidqi<sup>1</sup>, Ahmed Zakki Mubarak<sup>2</sup>, Rabiatul Adawiyah<sup>3</sup>, Lasiah Qoriyanti<sup>4</sup>, dan Hanif Fika Mufasiroh<sup>5</sup>**

Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Indonesia

[muflikhulawwal@gmail.com](mailto:muflikhulawwal@gmail.com) [jackkbockk@gmail.com](mailto:jackkbockk@gmail.com) [rabiatuladawyah06@gmail.com](mailto:rabiatuladawyah06@gmail.com)

[qoriantiammasif113@gmail.com](mailto:qoriantiammasif113@gmail.com) [hafimuhanif1453@gmail.com](mailto:hafimuhanif1453@gmail.com), .ac.id.

---

**Received:** 25 Januari 2024 **Revised:** 18 Februari 2024 **Accepted:** 25 Februari 2024

**Published:** 28 Februari 2024 **DOI:** [10.59966/pandu.v2i1.1002](https://doi.org/10.59966/pandu.v2i1.1002)

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis implementasi tes diagnostik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan studi kepustakaan. Tes diagnostik digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam pemahaman materi PAI, yang kemudian dapat membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat dan efektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, dengan mengkaji berbagai literatur, jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penggunaan tes diagnostik efektif dalam membantu guru memahami kebutuhan belajar siswa secara individu dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan tersebut. Tes diagnostik juga terbukti meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa karena memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan terarah. Selain itu, tes diagnostik memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa lebih awal, sehingga intervensi yang tepat dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Temuan ini menekankan pentingnya integrasi tes diagnostik dalam kurikulum PAI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Studi ini memberikan implikasi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, serta pentingnya pelatihan bagi guru dalam penggunaan tes diagnostik secara efektif.

**Kata Kunci:** Tes Diagnostik, Pendidikan Agama Islam, Motivasi Belajar, Hasil Belajar, Studi Kepustakaan, Metode Pembelajaran Adaptif.

### ABSTRACT

*This study aims to explore and analyze the implementation of diagnostic tests in the subject of Islamic Religious Education (PAI) through a literature review approach. Diagnostic tests are utilized as tools to identify students' strengths and weaknesses in understanding PAI material, thereby assisting teachers in designing more precise and effective teaching strategies. The method employed in this study is a literature review, examining various literatures, journals, books, and previous studies relevant to this topic. The literature review findings indicate that the use of diagnostic tests is effective in helping teachers understand individual students' learning needs and adjust teaching methods accordingly. Diagnostic tests have also been proven to enhance students' learning motivation and outcomes by providing more specific and targeted feedback. Additionally, diagnostic tests allow teachers to identify learning difficulties early on, enabling timely interventions to address these issues. These findings underscore the importance of integrating diagnostic tests into the PAI curriculum to improve the quality of education and student learning outcomes. This study has implications for the development of more adaptive and responsive teaching methods to meet students' needs, as well as the importance of training teachers in the effective use of diagnostic tests.*

**Keywords:** *Diagnostic Tests, Islamic Religious Education, Learning Motivation, Learning Outcomes, Literature Review, Adaptive Teaching Method*

---

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual siswa di Indonesia. PAI diajarkan sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan nasional, dengan tujuan untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di Indonesia, PAI menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan formal, dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Tantangan utama dalam pembelajaran PAI adalah bagaimana mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Materi PAI sering kali mencakup konsep-konsep yang abstrak dan nilai-nilai yang memerlukan pemahaman mendalam serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak siswa menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep ini karena kompleksitasnya atau karena kurangnya konteks praktis dalam pengajaran (Setiawan, 2019).

Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah dasar, penting untuk memastikan bahwa pendekatan pembelajaran tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tetapi juga memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memerlukan metode evaluasi yang tidak hanya mengukur pemahaman konseptual tetapi juga kemampuan siswa untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dalam konteks kehidupan mereka.

Tes diagnostik menjadi salah satu metode evaluasi yang potensial dalam konteks pembelajaran PAI. Tes diagnostik dapat dijelaskan dari asal katanya yaitu diagnosis yang memiliki arti mengidentifikasi penyakit dari gejala-gejala yang ditimbulkannya. Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan siswa sehingga berdasarkan kesulitan-kesulitan tersebut dapat dilakukan treatment yang tepat untuk mencari solusinya (Arikunto, 2009:34). Tes diagnostik dirancang untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. Dengan menggunakan tes diagnostik, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi PAI secara lebih spesifik dan mendetail. Hasil dari tes diagnostik ini dapat memberikan informasi yang berharga bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Ali, 2020). Tes diagnostik dibagi menjadi dua; a) tes diagnostik kognitif dan b) tes diagnostik non-kognitif. Menurut, Menurut Zuhdi (2020), tes diagnostik kognitif adalah alat evaluasi yang dirancang untuk mengukur pemahaman dan kemampuan siswa dalam memahami fakta, konsep, dan teori dalam suatu mata pelajaran. Tes ini fokus pada aspek pengetahuan dan keterampilan akademik yang terukur secara objektif. Al-Khatib (2018) mengemukakan bahwa tes diagnostik kognitif dapat mencakup berbagai jenis soal, seperti pilihan ganda atau esai pendek, yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Adapun tes diagnostik non-kognitif merupakan alat evaluasi yang mengukur aspek-aspek psikologis, sosial, dan emosional siswa yang tidak langsung terkait dengan pengetahuan akademik, tetapi lebih berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, dan kepribadian siswa dalam konteks pembelajaran PAI di SD (Abdullah 2021). Hasyim (2019) menambahkan bahwa tes diagnostik non-kognitif dalam PAI dapat mencakup evaluasi terhadap sikap terhadap agama, empati terhadap sesama, dan kemampuan sosial siswa dalam interaksi sosial sehari-hari.

Studi terdahulu oleh Purnomo (2017) menunjukkan bahwa implementasi tes diagnostik dalam mata pelajaran PAI di sekolah-sekolah Indonesia telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tes diagnostik mampu meningkatkan efisiensi pengajaran dan membantu siswa mengatasi kesulitan belajar yang mereka hadapi (Purnomo, 2017: 55). Dalam konteks penerapan tes diagnostik dalam pembelajaran PAI dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di tingkat dasar. Dengan memahami tantangan dan

potensi implementasi tes diagnostik dalam mata pelajaran PAI, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik terbaik dalam menggunakan tes diagnostik untuk tujuan evaluasi dan perbaikan pembelajaran agama Islam di sekolah dasar.

## **METHOD**

Menurut Amir Hamzah (2020) metode penelitian kepustakaan adalah penelitian yang identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat (menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya, dan sebagainya). Pendekatan ini berfokus pada analisis berbagai jenis literatur, seperti buku, catatan, dan laporan penelitian sebelumnya mengenai asesmen diagnostik kognitif dalam pendidikan agama Islam dan karakter. Sumber utama informasi dalam penelitian ini adalah buku yang membahas asesmen diagnostik. Selain itu, sumber sekunder meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, peraturan perundang-undangan negara bagian, serta referensi lain yang relevan untuk mengeksplorasi pengembangan penilaian diagnostik dalam konteks kurikulum merdeka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian PAI serta tantangan utama dan strategi Pendidikan PAI di era digital**

#### **1. Pengertian PAI**

Tarbiyah, ta'lim dan ta'dib adalah tiga kata yang cukup familiar kita baca atau dengar untuk kemudian oleh para ahli dikaitkan dengan konsep pendidikan dalam Islam. Ketiga kata tersebut terdapat dalam Alquran dan telah menjadi inspirasi bagi lahirnya konsep pendidikan dalam Islam (Nata, 2016).

Muhaimin and Mujib (1993) mengutip dua tokoh, Karim al-Bastani dan al-Qurtubi, untuk menggali pengertian tarbiyah dari asal katanya al-rabb. Karim al-Bastani mengartikan kata al-rabb dengan tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, dan memperindah. Sedangkan al-Qurtubi mengartikan kata al-rabb sebagai pemilik, tuan, pemelihara, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Menambah dan Yang Maha Menunaikan.

Razi (1981) memperluas pengertian al-rabb dari makna fonemnya. Menurutnya, kata al-rabb yang seakar dengan kata al-tarbiyah yang mempunyai makna al-tanmiyah yang berarti pertumbuhan atau perkembangan. Untuk itu term rabbayânî mengandung arti bukan sekedar pengembangan potensi manusia yang bersifat pengembangan intelektual semata, tetapi meliputi pengembangan dalam bentuk perilaku. Bagi Qutb (1986), fonem kata rabbayânî adalah memelihara anak serta menumbuhkan kematangan sikap mental, dan agar bisa melakukan tugas seperti itu kompetensi ilmu yang luas, kompetensi pribadi dan sosial (sikap penyantun dan kasih sayang).

Sedangkan bagi Attas and Ashraf (1979) kata adab dipandang lebih tepat untuk menyebutkan pendidikan dalam Islam. Adab merupakan totalitas dari tubuh, jiwa dan ruh. Bagi mereka, kata tarbiyah merupakan istilah yang relatif baru dalam pemikiran modern.

Berbeda dengan tokoh yang cenderung kepada kata tarbiyah dan ta'dib, Jalal (1988) justru lebih condong pada istilah ta'lim karena proses ta'lim lebih bersifat universal dibanding dengan proses tarbiyah. Pendapat ini ia nisbahkan kepada Rasulullah Saw., yang mengajarkan tilawat Alquran kepada kaum muslimin, dimana Beliau tidak hanya sebatas membuat mereka pandai membaca melainkan secara cerdas membaca dengan perenungan yang mengandung pengertian, pemahaman, tanggung jawab, dan penanaman amanah. Dari proses "membaca" semacam itu, Rasulullah membawa kaum muslim kepada proses tazkiyah al-nafs, yakni proses penyucian diri dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam suatu kondisi puncak, pengalaman batin, yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah.

Azra (1999) memandang ketiga istilah di atas mengandung makna yang sangat mendalam tentang manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan,

melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam merupakan bimbingan jasmani dan ruhani sehingga mencapai kepribadian utama (Marimba, 1964), yang menurut Musthafa Al-Ghulayaini adalah manusia yang baik dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air (Uhbiyati & Ahmadi, 1998).

PAI terbentuk dari dua konsep mendasar yaitu "pendidikan" dan "agama Islam". Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya (Musyafa'Fathoni, 2010). Dalam etikanya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan (Bunyamin, 2018).

Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Hamim, 2014). Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman (Akbar, 2015).

PAI adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya (Rahman, 2012). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan, "Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya" (Kementerian Hukum, 2015).

Dalam regulasi lain disebutkan bahwa PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits (Nasional, 2006).

## 2. Tantangan utama dan strategi pendidikan PAI di era digital.

Globalisasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *globalization*, dari akar kata *global* yang berarti sedunia atau sejagat (Echols, 1993:271). Globalisasi dapat diartikan sebagai proses yang membuat sesuatu menjadi bersifat mendunia atau meluas ke seluruh dunia.

Zubaedi (2012: 97) membagi pengertian globalisasi menjadi lima kategori:

- a. Globalisasi sebagai internasionalisasi, yaitu pertumbuhan dalam pertukaran dan interdependensi nasional.
- b. Globalisasi sebagai liberalisasi, yaitu proses penghapusan hambatan-hambatan yang dibuat oleh pemerintah terhadap mobilitas antarnegara untuk menciptakan sebuah ekonomi dunia yang terbuka dan tanpa batas.
- c. Globalisasi sebagai universalisasi, yaitu proses penyebaran berbagai objek dan pengalaman kepada semua orang ke seluruh penjuru dunia.
- d. Globalisasi sebagai westernisasi atau modernisasi, yaitu sebuah dinamika yang menyebabkan struktur sosial modernitas (kapitalisme, rasionalisme, industrialisme, birokratisme, dan sebagainya) disebarkan ke seluruh penjuru dunia.
- e. Globalisasi sebagai penghapusan batas-batas teritorial, yaitu mendorong rekonfigurasi geografis sehingga ruang sosial tidak lagi semata dipetakan dengan kawasan teritorial.

Tantangan globalisasi adalah kondisi yang muncul sebagai hasil dari modernisasi saat ini. Kondisi ini perlu dihadapi dan dilalui untuk mencapai keberhasilan. Tantangan tidak harus dianggap sebagai hal yang menyulitkan atau menghambat tujuan, melainkan sebagai pemicu

semangat untuk meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah.

Mastuhu (1999: 275) mengemukakan, beberapa tantangan yang dihadapi dunia pendidikan masa kini, yaitu globalisasi, kompleksitas, turbulensi, dinamika, akselerasi, keberlanjutan dari yang kuno ke yang modern, konektivitas, konvergensi, konsolidasi, rasionalisme, paradoks global, dan kekuatan pemikiran. Daulay (2004: 139) menyebut globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan degradasi moral sebagai tantangan pendidikan Islam masa kini dan masa depan.

Strategi menghadapi tantangan di era globalisasi seperti yang disebutkan sebelumnya, pendidikan Islam harus mengambil langkah-langkah strategis dengan memperbaiki beberapa masalah internal. Persoalan internal yang dimaksud meliputi: (1) persoalan dikotomi pendidikan; (2) tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam; (3) persoalan kurikulum atau materi. Ketiga persoalan tersebut saling berkaitan satu sama lain.

a) Menyelesaikan permasalahan dikotomi.

Fazlur Rahman (1985: 160) menawarkan satu pendekatan untuk menyelesaikan persoalan dikotomi pendidikan yaitu dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana yang berkembang di dunia Barat dan mencoba untuk mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam.

Ahmad Syafi'i Ma'arif (1991: 150) mengatakan bila konsep dualisme dikotomik berhasil diselesaikan, maka dalam jangka panjang sistem pendidikan Islam akan berubah secara keseluruhan, mulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi. Pendidikan Islam melebur secara integratif dengan pendidikan umum. Peleburan bukan hanya dalam bentuk satu departemen saja, tetapi lebur berdasarkan kesamaan rumusan filosofis dan pijakan epistemologisnya.

Masalah pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum menyebabkan adanya dualisme pendidikan, yaitu pendidikan Islam dan pendidikan umum. Pemisahan ini adalah masalah lama yang belum terselesaikan hingga kini.

b) Revitalisasi tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam.

Menurut Azyumardi Azra (1999: 71-72) terdapat beberapa model pendidikan Islam di Indonesia:

- a. Pendidikan Islam mengkhususkan diri pada pendidikan keagamaan saja untuk mempersiapkan dan melahirkan ulama-mujtahid yang mampu menjawab persoalan-persoalan aktual atau kontemporer sesuai dengan perubahan zaman.
- b. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan kurikulum dan materi-materi pendidikan umum dan agama, untuk mempersiapkan intelektual Islam yang berpikir secara komprehensif, contohnya madrasah.
- c. Pendidikan Islam meniru model pendidikan sekuler modern dan mengisinya dengan konsep-konsep Islam, contohnya sekolah Islam.
- d. Pendidikan Islam menolak produk pendidikan Barat. Hal ini berarti harus mendisain model pendidikan yang betul-betul orisinal dari konsep dasar Islam dan sesuai dengan lingkungan sosial-budaya Indonesia.
- e. Pendidikan agama tidak dilaksanakan di sekolah-sekolah tetapi dilaksanakan di luar sekolah. Artinya, pendidikan agama dilaksanakan di rumah atau lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

3. Reformasi kurikulum atau materi.

Malik Fajar (1998: 5) menjelaskan, materi pendidikan Islam disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan, tanpa ada peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal yang bersifat ritual.

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan, berbagai masalah yang muncul tidak bisa diselesaikan hanya dengan ilmu-ilmu yang saat ini diajarkan di lembaga pendidikan Islam, seperti fiqh, ilmu kalam, tasawuf, aqidah akhlak, dan tarikh. Ilmu-ilmu ini perlu dikembangkan lebih lanjut agar mampu menjawab permasalahan aktual, seperti masalah lingkungan hidup, pemanasan global, pencemaran limbah beracun, penggundulan hutan,

gedung pencakar langit, polusi udara, dan masalah sosial lainnya, seperti tingginya angka pengangguran, penegakan hukum, hak asasi manusia, korupsi, dan sebagainya.

Tiga hal yang telah disebutkan sebelumnya adalah usulan desain pendidikan Islam yang perlu diusahakan untuk membangun pendidikan Islam yang berkualitas di era global yang kompetitif. Namun, ketiga hal tersebut masih memerlukan dukungan unsur lain, seperti sumber daya pendidikan yang berkualitas, pendanaan yang cukup, dan lingkungan sosial yang kondusif.

## B. Pengertian Tes Diagnostik

### 1. Definisi Tes Diagnostik

Tes diagnostik merupakan alat evaluasi yang dirancang untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam memahami materi pelajaran tertentu sebelum proses pembelajaran dimulai. Menurut Black dan Wiliam (2018), tes diagnostik adalah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan informasi detail tentang kemampuan awal siswa dengan tujuan mengarahkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Tes ini tidak hanya mengukur apa yang sudah diketahui siswa, tetapi juga memberikan wawasan mengenai area yang membutuhkan perhatian khusus dan perbaikan.

Tujuan Tes Diagnostik

#### a. Mengetahui Pemahaman Awal Siswa

Tes diagnostik digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Hal ini memungkinkan guru untuk menentukan titik awal yang tepat dalam proses pembelajaran. Popham (2020) menyatakan bahwa memahami pemahaman awal siswa adalah kunci untuk menyesuaikan instruksi sehingga dapat memenuhi kebutuhan spesifik masing-masing siswa.

#### b. Mengidentifikasi Kelemahan dan Kekuatan Siswa

Salah satu tujuan utama tes diagnostik adalah mengidentifikasi area dimana siswa mengalami kesulitan dan area dimana mereka menunjukkan kekuatan. Menurut Brookhart (2017), informasi ini penting bagi guru untuk merancang intervensi yang tepat dan memberikan perhatian yang dibutuhkan kepada setiap siswa.

#### c. Merancang Pembelajaran yang Lebih Efektif

Data yang diperoleh dari tes diagnostik membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Dengan mengetahui kebutuhan individu siswa, guru dapat merencanakan pembelajaran yang lebih terdiferensiasi. Brookhart (2017) menegaskan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

#### d. Menyediakan Dasar untuk Pemantauan Kemajuan Siswa

Tes diagnostik tidak hanya berguna di awal pembelajaran, tetapi juga sebagai alat untuk memantau kemajuan siswa secara berkala. Hattie (2015) menunjukkan bahwa pemantauan berkelanjutan melalui tes diagnostik memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran secara dinamis dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.

Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi Siswa  
Dengan menggunakan tes diagnostik, siswa dapat merasa lebih diperhatikan dan dihargai, karena pembelajaran yang mereka terima disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman mereka. Stiggins (2020) menyatakan bahwa ketika siswa merasa pembelajaran relevan dengan kebutuhan mereka, motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar meningkat.

Jenis Tes Diagnostik

#### a. Tes diagnostik kognitif

Tes merupakan alat evaluasi yang dirancang untuk mengukur kemampuan kognitif siswa, seperti pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Ahli pendidikan telah mengidentifikasi beberapa jenis tes diagnostik kognitif yang umum digunakan:

- 1) Tes pilihan ganda adalah salah satu jenis tes diagnostik kognitif yang sering digunakan dalam evaluasi akademik. Menurut Brown (2015), tes pilihan ganda efektif dalam mengukur pemahaman konseptual siswa karena memberikan pilihan jawaban yang terdefinisi dengan jelas. Namun demikian, Linn (2014) menyoroti bahwa perumusan pertanyaan dan pilihan jawaban yang baik sangat penting untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas tes ini.
  - 2) Tes esai merupakan format yang memungkinkan siswa untuk mengemukakan pendapat dan menjelaskan pemahaman mereka secara rinci. Menurut Cohen (2016), tes esai memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mendalam mereka tentang materi pelajaran dan kemampuan mereka dalam menganalisis informasi. Namun, penilaian tes esai memerlukan waktu yang lebih lama dan subjektivitas penilaiannya perlu diatasi dengan rubrik penilaian yang jelas (Brookhart, 2017).
  - 3) Tes objektif meliputi format seperti mengisi kekosongan atau mengidentifikasi jawaban yang benar dari pilihan yang diberikan. Menurut Airasian dan Russell (2019), keunggulan tes objektif adalah kemampuannya untuk memberikan evaluasi yang konsisten dan mudah dianalisis. Namun, perlu dipastikan bahwa pilihan jawaban yang diberikan benar-benar mewakili tingkat pemahaman siswa.
  - 4) Tes proyek menuntut siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks nyata atau membuat produk yang menunjukkan pemahaman mereka. Menurut Marzano (2017), tes proyek dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa, serta mempersiapkan mereka untuk tantangan dunia nyata. Namun, penilaian proyek harus didukung dengan rubrik yang jelas untuk mengukur pencapaian siswa secara objektif.
- b. Tes diagnostik non-kognitif
- Tes yang lebih berfokus pada aspek sikap, motivasi, dan karakteristik psikologis siswa yang mempengaruhi pembelajaran dan prestasi mereka. Beberapa jenis tes diagnostik non-kognitif meliputi:
- 1) Tes sikap digunakan untuk mengukur sikap siswa terhadap subjek tertentu atau terhadap pembelajaran secara umum. Menurut Santoso (2017), tes sikap penting untuk menilai sejauh mana sikap positif siswa terhadap mata pelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.
  - 2) Tes motivasi menilai tingkat motivasi siswa dalam menghadapi tantangan akademik dan keinginan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sugiyono (2015), motivasi siswa merupakan faktor kunci dalam mencapai prestasi akademik yang baik, dan tes motivasi dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya.
  - 3) Tes kemandirian mengukur sejauh mana siswa dapat mengatur diri sendiri dan mengelola waktu mereka dengan efektif dalam konteks pembelajaran. Menurut Anwar (2016), kemandirian adalah keterampilan penting yang harus dikembangkan dalam pendidikan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar mandiri dan mencapai tujuan akademik mereka.
  - 4) Tes kepemimpinan menilai kemampuan siswa untuk memimpin dan berkolaborasi dengan orang lain dalam situasi pembelajaran. Menurut Sudirman (2018), pengembangan keterampilan kepemimpinan di sekolah dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerja sama siswa, yang berdampak positif pada iklim belajar di kelas.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki pengertian yang dalam dan kompleks, mencakup konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib yang berakar dari Alquran dan hadis. PAI bertujuan untuk membimbing siswa dalam pengembangan jasmani dan rohani menuju kepribadian utama yang baik dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air. Di era digital dan globalisasi, pendidikan PAI

dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kompleksitas, dinamika, dan akselerasi perubahan. Strategi pendidikan PAI di era digital perlu memperhatikan permasalahan internal, seperti dikotomi pendidikan, tujuan lembaga pendidikan Islam, dan kurikulum. Langkah-langkah strategis diperlukan untuk menyelaraskan pendidikan Islam dengan perkembangan zaman dan mengatasi tantangan globalisasi.

Tes diagnostik merupakan alat evaluasi yang penting dalam pendidikan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. Tujuan tes diagnostik meliputi pemahaman awal siswa, identifikasi kelemahan dan kekuatan, perancangan pembelajaran efektif, pemantauan kemajuan siswa, dan peningkatan keterlibatan siswa. Jenis tes diagnostik meliputi tes kognitif dan non-kognitif yang digunakan untuk mengukur berbagai aspek kemampuan dan karakteristik siswa.

Dengan demikian, pendidikan PAI di era digital memerlukan strategi yang adaptif dan inovatif untuk menghadapi tantangan globalisasi. Penggunaan tes diagnostik menjadi penting dalam memahami dan mendukung perkembangan siswa secara individual dalam proses pembelajaran.

## **REFERENSI**

- Airasian, P. W., & Russell, M. K. (2019). *Classroom assessment: Concepts and applications* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Akbar, T. S. (2015). Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 15(2), 222-243.
- Ali, B. (2020). Implementasi Tes Diagnostik dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 25(2), 78-91.
- Anwar, H. (2016). Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(2), 143-156.
- Attas, M. N. a., & Ashraf, S. A. (1979). *Aims and objectives of Islamic education*: Hodder and Stoughton. *Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 17 No. 2 - 2019*.
- Azra, A. (1999). Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru: *Logos Wacana Ilmu. Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 17 No. 2 - 2019*.
- Black, P., & Wiliam, D. (2018). *Assessment and Classroom Learning. Educational Assessment, Evaluation and Accountability*.
- Brookhart, S. M. (2017). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. ASCD.
- Brown, G. T. L. (2015). Uses and abuses of multiple-choice tests: a critical look at assumptions underlying the design and evaluation of tests and their use in higher education. *Higher Education Research & Development*, 34(3), 556-569.
- Bunyamin, B. (2018). Konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif). *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 127-142.
- Cohen, J. (2016). Assessing the learning outcomes of students through the use of essay questions. *Studies in Higher Education*, 41(8), 1511-1525.
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. 1; Jakarta: Kencana.
- Fajar, A. Malik. 1998. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan.

- Hamim, N. (2014). Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. *Ulumuna*, 18(1), 21-40.
- Hartati, Sri. 2017. "Konsep Spiritual Parenting Dengan Pendekatan Konseling Behavioristik Dalam Membentuk Moral Anak Usia Sekolah Dasar." [Http://Ejournal.Stkipbbm.Ac.Id/](http://Ejournal.Stkipbbm.Ac.Id/) 4(1): 40-52.  
<http://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/viewFile/102/99>.
- Hattie, J. (2015). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Jalal, A. F. (1988). *Azas-azas Pendidikan Islam*, terj. Henry Noer Ali,(Bandung: Diponegoro. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 17 No. 2 - 2019.
- Kementerian Hukum, H. A. M. (2015). PP Nomor 55 Tahun 2007.
- Kosim, Nandang. 2015. "Pengembangan Dan Aplikasi Pembelajaran Pai Di Sd." *Qathrunâ* 2(2): 121-42.
- Maarif, Ahmad Syafi'i. 1991. "Pemikiran tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia," dalam Muslih Usa, ed., *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Majid, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya. *Jurnal Nia Nursaadah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar*.
- Marimba, A. D. (1964). *Pengantar filsafat pendidikan Islam: Penerbit Alma' Arif*.
- Mastuhu, 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Cet. 2; Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Marzano, R. J. (2017). *The new art and science of teaching*. ASCD.
- Muhaimin, & Mujib, A. (1993). *Pemikiran pendidikan Islam: kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya: Trigenda Karya*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 17 No. 2 - 2019.
- Musyafa'Fathoni, A. B. (2010). *Idealisme pendidikan Plato*. *Tadris STAIN Pamekasan*, 5 no. 1.
- Nasional, D. P. (2006). *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Nata, H. A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an: Prenada Media*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 17 No. 2 - 2019.
- Popham, W. J. (2020). *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know*. Pearson.
- Purnomo, S. (2017). *Efektivitas Penggunaan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(3), 45-58.
- Qutb, S. (1986). *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*. Jeddah: Dar'Ilm. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 17 No. 2 - 2019.
- Rahman, A. (2012). *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi*. *Jurnal Eksis*, 8(1), 2053-2059.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, terj.

- Ahsin Mohammad, *Islam dan Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka, 1985.
- Razi, I. F. (1981). *Tafsir Fakhrrur Razi; Juz XXI*. Teheran: Darul Kutub al-Ilmiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 17 No. 2 - 2019.
- Santoso, S. (2017). Sikap sebagai Indikator dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(1), 100-112.
- Setiawan, A. (2019). Tantangan dalam Pembelajaran Materi Abstrak dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(1), 102-115.
- Stiggins, R. J. (2020). *Student-Involved Assessment for Learning*. Pearson.
- Sudirman. (2018). Kepemimpinan dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 6(1), 87-98.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyowati, Endang. 2012. "PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DASAR." *Jurnal Al-Bidayah* 4(1): 63–76.
- Uhbiyati, N., & Ahmadi, A. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zubaedi. 2012. *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *Jurnal Tarbawi : TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI*, Vol 1.